

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh narsisme pada laporan CSR terhadap reaksi Investor.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap reaksi Investor.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap reaksi Investor.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance Balance Scorecard* terhadap reaksi Investor.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti memperoleh data pada annual report perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015. Lama waktu penelitian yang penulis lakukan adalah dari bulan April-Juni 2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh narsisme pada pelaporan CSR, *Internet Financial Reporting* pada perusahaan, keadaan *financial distress* perusahaan, dan *Good Corporate Governance Balance Scorecard* terhadap

reaksi Investor. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang dipilih sebagai objek merupakan perusahaan yang telah menerapkan laporan tanggung jawab sosial serta pernah mengalami kondisi *financial distress*.

C. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, data didapatkan menggunakan internet melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id/>.

D. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria untuk dijadikan sampel atau bisa disebut juga dengan *purposive sampling method*. Adapun beberapa kriteria yang dimaksud antara lain:

1. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013.
2. Perusahaan tersebut bergerak di bidang *otomotif* dan *assembling*.
3. Perusahaan telah mempublikasikan *annual report* yang telah diaudit untuk periode 31 Desember 2013 pada situs www.idx.co.id.

4. Dalam *annual report* perusahaan yang dipublikasikan tersebut terdapat informasi yang diperlukan sehingga dapat dilakukan pengambilan data untuk kebutuhan penelitian ini. Data yang dimaksud adalah laporan tanggung jawab sosial perusahaan, laporan tata kelola perusahaan serta data laporan keuangan perusahaan.
5. Laporan keuangan perusahaan dinyatakan dalam mata uang rupiah

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

1.1 Reaksi Investor

1. Definisi Konseptual

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga yang dapat diukur menggunakan *abnormal return*. Dapat diartikan suatu pengumuman yang memiliki kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar dan sebaliknya. (Jogiyanto:2010;392)

2. Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah reaksi Investor. Reaksi Investor dalam penelitian diukur menggunakan *abnormal return*. *Abnormal return* merupakan *return* tidak normal yang ditunjukkan oleh selisih antara *return* realiasi dengan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi adalah *return* yang diharapkan investor, sedangkan kelebihan atau kekurangan dari *return* yang diharapkan adalah *abnormal return*.

Pengukuran *expected return* untuk menghitung *abnormal return* dalam penelitian ini menggunakan *market-adjusted model*. Dalam Jogiarto, (2003) *market-adjusted model* mengasumsikan bahwa pengukuran *expected return* saham perusahaan yang terbaik adalah *return* indeks pasar. Dengan menggunakan metode ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan indeks pasar.

Berikut adalah rumus untuk menghitung *abnormal return*:

$$R_{it} = \frac{IHSI_{it} - IHSI_{it-1}}{IHSI_{t-1}}$$

$$IHSI_{t-1}$$

$$R_{mt} = \frac{IHSG_{mt} - IHSG_{mt-1}}{IHSG_{mt-1}}$$

$$IHSG_{mt-1}$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Penjelasan:

AR_{it} : *Abnormal return* untuk perusahaan *i* pada hari ke-*t*

R_{it} : *Return* harian perusahaan *i* pada hari ke-*t*

R_m : *Return* indeks pasar pada hari ke-*t*

IHSI_{it} : Indeks harga saham individual perusahaan *i* pada waktu *t*

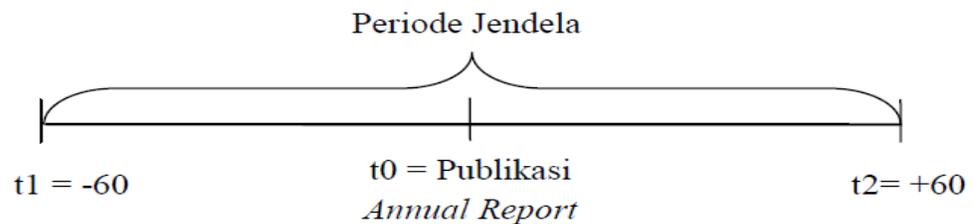
IHSI_{it-1} : Indeks harga saham individual perusahaan *i* pada waktu *t-1*

IHSG_{mt} : Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu *t*

IHSG_{mt-1}: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu *t-1*.

Periode jendela yang digunakan untuk menghitung *abnormal return* adalah 121 hari melibatkan 60 hari sesudah dan sebelum dan 1 hari pada saat dipublikasikannya *annual report* masing-masing perusahaan. Menurut Jogianto (2003) bahwa lama dari jendela yang umum digunakan berkisar 3 hari sampai dengan 121 hari untuk data harian. Periode 121 hari dipilih karena hal seperti *CSR-disclosure* yang diberikan manajemen adalah hal yang sangat sulit diukur nilai ekonomisnya sehingga investor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bereaksi. Periode jendela ini melibatkan periode sebelum publikasi *annual report*, karena menurut jogianto (2003), periode jendela yang melibatkan hari sebelum peristiwa digunakan untuk mengetahui apakah terjadi kebocoran informasi. Investor diduga telah mengetahui kinerja *CSR* perusahaan melalui media lain sebelum publikasi *annual report*.

Gambar 3.1 Periode Jendela



2. Variabel Independen

2.1 Narsisme dalam laporan CSR

1. Definisi Konseptual

Narsisme merupakan penggunaan kata yang menggambarkan image positif perusahaan, sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas. Narsisme pada penelitian ini dilihat dalam penggunaan kata pada laporan CSR perusahaan.

2. Definisi Operasional

Kalimat dalam *annual report* perusahaan diidentifikasi dengan cara mencari kalimat yang dibuat manajemen dalam menggambarkan keunggulan kegiatan CSR perusahaan, namun pada kondisi *financial distress* diidentifikasi dengan cara mencari kalimat justifikasi penyebab terjadinya kerugian dan pada tahun yang berbeda, diidentifikasi pula kalimat yang digunakan manajemen dalam *annual report* ketika dalam keadaan laba. Kalimat yang memiliki tema sejenis akan dikelompokkan dalam satu tema.

Dalam penelitian Diajeng Ade Sakina *et al*, interpretasi kalimat pada penelitian ini dilakukan dengan Langkah analisis yang selanjutnya dilakukan atas dasar kalimat yang digunakan manajemen dalam *narrative text* adalah sebagai berikut:

1. Kalimat diidentifikasi dari struktur sintaktiknya, yaitu dengan memahami kalimat yang digunakan. Kalimat dalam annual report perusahaan diidentifikasi dengan cara mencari kalimat yang dibuat manajemen dalam menjustifikasi penyebab terjadinya kerugian. Selain itu pada tahun yang berbeda,

diidentifikasi pula kalimat yang digunakan manajemen dalam annual report ketika dalam keadaan laba.

2. Kalimat dianalisis dari interpretasi semantiknya. Yaitu dengan memahami makna pemakaian bahasa dari setiap kalimat dalam paragraf laporan CSR. Dalam pemakaian gaya bahasa, unsur makna memegang peranan yang dominan. Gaya bahasa selalu berurusan dengan makna kata. Berbagai jenis gaya bahasa dapat dilacak kekhasannya dari segi makna itu. Misalkan penggunaan kata “terbaik dalam bidangnya”, memahami apakah kata tersebut digunakan untuk menyatakan perusahaan tersebut memang mampu menunjukkan prestasinya atau perusahaan tersebut lebih ingin menunjukkan keunggulannya dari banding perusahaan lain.
3. Kalimat dianalisis berdasarkan pada audiens yang dituju. Yaitu, apakah kalimat tersebut digunakan untuk tujuan meyakinkan pembaca atau hanya sekedar informasi yang diberikan.
4. Interpretasi atas *narrative text* pada pelaporan tanggung jawab sosial dilakukan berdasarkan analisis semiotik makna kata/kalimat dengan menggunakan teori yang relevan sebagaimana dibahas dalam bab II.

Penghitungan narsisme dilihat dari penggunaan kalimat pembentuk image positif dalam satu kalimat dibanding dengan jumlah kalimat dalam satu paragraf. Pengukuran variabel tersebut dengan variabel *dummy*, yaitu memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan narsisme dalam laporan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan. Memberikan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak

melakukan narsisme dalam laporan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan

2.2 *Internet Financial Reporting*

1. Definisi Konseptual

Internet Financial Reporting atau pelaporan finansial melalui internet dapat dioperasionalkan sebagai keinginan perusahaan dalam mengekspos laporan finansialnya dalam media massa, khususnya situs internet. *Internet Financial Reporting* berusaha mencari data penggunaan media yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan laporan kinerja perusahaan baik financial dan non-financial dalam durasi atau *longevity* tertentu. (Jalaluddin Rakhmat, 1989). Lai *et al.* (2009) menyatakan bahwa eksistensi dan kelengkapan informasi keuangan yang dipublikasikan di *website* perusahaan akan menyebabkan investor mengevaluasi kembali keputusan investasi yang diambil oleh investor tersebut yang berdampak pada reaksi pasar.

2. Definisi Operasional

Penelitian ini mengukur *Internet Financial Reporting* melalui perilaku perusahaan apakah perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya melalui internet atau tidak. Pengukuran variabel tersebut dengan variabel *dummy*, yaitu memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan kegiatan CSR di *website* resmi perusahaan. Memberikan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan kegiatan CSR di *website* resmi perusahaan.

2.3 *Financial Distress*

1. Definisi Konseptual

Financial distress merupakan kondisi kesulitan dana baik dalam arti dana sebagai pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja, financial distress akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan.

2. Definisi Operasional

Kondisi *financial distress* adalah gejala-gejala awal terhadap penurunan kondisi laporan keuangan perusahaan. Diukur dengan menggunakan model *Z-Score* versi lima variabel yang dirumuskan oleh Altman (1968).

$$Z\text{-Score} = 0,717 Q1 + 0,847 Q2 + 3,107 Q3 + 0,420 Q4 + 0,998 Q5$$

Ket :

Q1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva

Q2 = Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

Q3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva

Q4 = Nilai Pasar Modal Sendiri terhadap Nilai Buku Hutang

Q5 = Penjualan terhadap Total Aktiva

Bila $Z < 1,23$ maka perusahaan dikategorikan mengalami tingkat kesulitan keuangan yang besar/perusahaan tidak sehat, jika $1,23 < Z < 2,90$ perusahaan

berpotensi mengalami kesulitan bisa dikatakan daerah rawan, dan untuk $Z > 2,90$ perusahaan termasuk dalam kriteria sehat.

2.4 Good Corporate Governance Scorecard

1. Definisi Konseptual

Balance scorecard merupakan suatu metode penilaian yang mencakup empat perspektif untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. (Robert S. Kaplan & David P. Norton, 1997:27)

2. Definisi Operasional

Pengukuran pada *balance scorecard* perusahaan dibagi empat sudut pandang. Pengelompokan *key success factors* dapat dilakukan menurut empat sudut pandang seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II, namun pada penelitian ini yang digunakan adalah pengukuran dari perspektif keuangan (*financial perspective*). Perspektif keuangan merupakan ukuran yang sangat penting dalam merangkum kinerja dari tindakan ekonomis yang telah diambil. Ukuran kinerja keuangan memberikan penilaian terhadap target keuangan yang dicapai oleh organisasi dalam mewujudkan visi dan misinya. Pengukuran sebagai berikut:

a. Current Ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset

lancar yang dimiliki. Merupakan aset jangka pendek (aktiva lancar) dibagi dengan hutang jangka pendek (hutang lancar), dinyatakan dalam persen. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

b. Gross Profit Margin

Gross profit margin merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan tingkat penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus mengukur *Gross Profit Margin* yaitu :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Operating Ratio

Merupakan biaya operasi dibagi dengan penjualan bersih, dan dinyatakan dalam persentase. Biaya operasi sendiri terdiri dari harga pokok penjualan (HPP) ditambah dengan beban usaha. Rumus mengukur *Operating Ratio* yaitu :

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Beban Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Inventory Turnover*

Turn over persediaan merupakan ukuran tingkat efisiensi perusahaan dalam mengatur persediaan. Rumus mengukur *turn over* persediaan yaitu:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Rata - rata persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times \text{Days Period}$$

e. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Merupakan rasio keuntungan bersih terhadap total aset dinyatakan dalam persen. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif, dan analisis analisis asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta analisis hipotesis. Dengan hasil statistik deskriptif ini, peneliti

mendapatkan informasi mengenai data penelitian seperti nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan standar deviasi. (Ghozali:2005).

2. Uji Asumsi klasik

Menurut Ghozali (2006), bahwa dalam pengujian persamaan regresi berganda terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu, asumsi-asumsi tersebut adalah model regresi tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan data terdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi bila nilai VIF diatas nilai 10 atau *tolerance value* dibawah 0,10. Multikolinearitas tidak terjadi bila nilai VIF dibawah nilai 10 atau *tolerance value* diatas 0,10. (Hair et al, 1995; Santoso, 2002:206)

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak(Ghozali, 2011:160). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov.

4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka

hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. (Ghozali, 2011:105). Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan variance inflation factor (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat eigenvalues dan condition index (CI).

5. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. (Ghozali, 2011:139) Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Menurut Santoso (2002 : 208) tujuan uji heterokedastitas adalah sebagai berikut:

“Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi linier diasumsikan bahwa varians bersyarat dari $E(\varepsilon_i^2) = \text{Var}(\varepsilon_i) = \sigma^2$ (homokedastisitas), apabila varians bersyarat $\varepsilon_i = \sigma_i^2$ untuk setiap 1, ini berarti variansnya homogen atau homokedastisitas.”

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser, uji Park atau uji White.

6. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Ghozali, 2011: 110). Menurut Tony Wikaya (2009, p120), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$).

Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Model regresi pada penelitian di Bursa Efek Indonesia di mana periodenya lebih dari satu tahun biasanya memerlukan uji autokorelasi. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson, uji dengan Run Test dan jika data observasi di atas 100 data sebaiknya menggunakan uji Lagrange Multiplier.

7. Uji Hipotesis

Menurut Prof. Dr.S.Nasution (1997), hipotesis merupakan pernyataan tentatif yg merupakan dugaan atau terkaan tentang apa yg diamati dalam usaha untuk memahaminya. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien dan signifikansi dari tiap- tiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji hipotesis inilah yang nantinya dijadikan dasar dalam menyatakan apakah hasil

penelitian mendukung hipotesis penelitian atau tidak..Dalam hal signifikansi, uji ini memakai tingkat signifikansi sebesar 5% (0.05) dengan melakukan pengukuran uji F dan uji T. (Ghozali, 2011:174)

8. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui dan menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. (Walpole,1985:315)

Formula Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y: Reaksi Investor

X₁: Narsisme dalam laporan tanggung jawab sosial

X₂: *Internet Financial Reporting*

X₃: *Financial Distress*

X₄: *Good Corporate Governance Scorecard*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

e = Error

